

Fanatisme Aliansi Perempuan Lamongan dalam Mendukung Khofifah pada Pemilihan Gubenur Jawa Timur 2018

Fitri Rismayanti*

Abstrak

Perempuan sudah mulai ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial politik. Ini dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam ketiga kalinya kemenangan Khofifah Indar Parawangsa pada Pemilihan Gubenur Jawa Timur di Lamongan. Adanya figure perempuan yang baru dalam Pemilihan Gubenur 2018 menjadikan timbulnya konflik dukungan pada masing-masing calon. Fenomena ini menjadikan perempuan kritis dalam menentukan sikap politiknya. Khofifah sebagai aktivis perempuan mendapatkan dukungan dari Aliansi Perempuan Lamongan. Dengan ini penelitian diharapkan dapat menganalisis dukungan Aliansi Perempuan Lamongan dalam kemenangan Khofifah di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini melibatkan tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh di Lamongan dan juga Relawan Melati salah satu komunitas relawan yang tercipta akibat adanya konflik dukungan dalam perempuan di Lamongan. Aliansi di Lamongan ini lebih mengarah pada fanatisme terhadap tokoh Khofifah dan tidak memiliki penawaran khusus untuk hak-haknya.

Kata kunci: Aliansi Perempuan Lamongan, Dukungan Perempuan Kepada Khofifah, Pilgub Jatim 2018 di Lamongan

Abstrac

Women have begun to actively participate in social and political activities. This can be seen from the involvement of women in the third time the victory of Khofifah Indar Parawangsa in the Election of East Java Governor in Lamongan. The presence of new female figures in the 2018 Governor Election made the struggle for support from women for both parties. This phenomenon makes women critical in determining their political attitudes. Khofifah as a female activist received support from the Lamongan Women's Alliance. Therefore this research is expected to be able to analyze the support of the Lamongan Women's Alliance in Khofifah's victory in Lamongan Regency. This study involved influential female leaders in Lamongan and Melati Volunteers, one of the volunteer communities created by a conflict of support within women in Lamongan. This alliance in Lamongan is more directed at fanaticism towards Khofifah figures and does not have special offers for their rights.

Keywords: Lamongan Women's Alliance, Women's Support To Khofifah, 2018 East Java Election in Lamongan

* Mahasiswa Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Yrismay900@gmail.com

Pendahuluan

Pesta demokrasi 2018 yang meenyelenggarakan Pemilihan Gubenur juga diikuti Jawa Timur. Pada periode ini terdapat dua pasangan calon yaitu Khofifah dan Emil Dardak sebagai pasangan nomor satu dan Gus Ipul dan Puti sebagai pasangan nomor dua. Kedua pasangan calon memiliki kader perempuan, sehingga Pilgub Jawa Timur 2018 ini tidak terlepas dari peran perempuan. Dukungan perempuan di Jawa Timur pun terpisah-pisah, masing-masing daerah memiliki pilihannya masing-masing. Dukungan perempuan begitu berperan untuk kemenangan calon karena sikap militan yang mereka miliki.

Adanya keseimbangan gender pada masing-masing pasangan ini menimbulkan beberapa permasalahan. Salah satunya adalah pro dan kontra mengenai peran perempuan pada ranah publik. Kedua calon Gubenur Jawa Timur memiliki latar belakang organisasi Islam terbesar di Indonesia menjadikan perebutan dan pertanyaan mengenai peran perempuan semakin terasa. Meskipun penerimaan pemimpin perempuan di Indonesia sudah mulai berkembang, namun permasalahan dan budaya patriarki tidak bisa terlepas begitu saja pada setiap demokrasi Indonnesia. Perempuan masih merasa bahwa perempuan hanya diberi janji-janii saja, namun implementasinya permasalahan perempuan masih saja ada. Adanya perempuan yang memiliki kekuasaan di publik mnejadikan perempuan merasa aman karena dinilai bisa mengetahui kebutuhan dan peka terhadap kaumnya. Dengan berkembangnya zaman pemikiran mengenai peran perempuan pun semakin diperhitungkan. Tentunya pemahaman peran ini tidak bisa hanya satu arah saja. Namun juga peran masing-masing, yaitu perempuan dan laki-laki. Perkembangan peran perempuan menjadi lebih baik jika didukung dengan pemahaman hak dan kewajiban pada gender (Athibi, 1998:246).

Salah satu daerah yang mengalami dinamika dukungan perempuan adalah Lamongan. Gejolak dukungan perempuan terjadi ketika organisasi perempuan mendeklarasi sikap kolektif pada Pilgub Jawa Timur 2018. Perbedaan pilihan pada organisasi perempuan menjadikan beberapa perempuan berkumpul untuk memperjuangkan pilihan yang sama. Aliansi Perempuan Lamongan dan Relawan Melati adalah dua wadah yang menaungi perkumpulan ini. Aliansi Perempuan Lamongan berpendapat bahwa pemimpin Jawa Timur harus mengerti dan dekat

dengan perempuan Lamongan. Sedangkan Relawan Melati adalah kumpulan perempuan yang tidak setuju dengan deklarasi dukungan Fatayat Lamongan kepada Gus Ipul. Relawan Melati lebih mendukung Khofifah untuk menjadi pemimpin Jawa Timur.

Adanya figure perempuan pada masing-masing pasangan calon menjadikan Aliansi Perempuan mendapatkan pilihan representatif yang berbeda. Pada pasangan calon nomor satu terdapat Ibu Khofifah sedangkan pada pasangan calon nomor dua terdapat Ibu Puti. Kedua perempuan tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Meskipun mencalon diri dalam kedudukan yang berbeda namun, keduanya dinilai sebagai aktivis perempuan yang tidak diragukan lagi. Kedua figure perempuan tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, Ibu Khofifah sebagai ketua Muslimat dan mengikuti kompetisi perebutan jabatan Gubernur Jawa Timur sebanyak tiga kali menjadikan beliau begitu mudah diingat oleh masyarakat Jawa Timur. Sedangkan, Ibu Puti yang tidak memiliki latar belakang organisasi agama yang besar, seperti NU ataupun Muhammadiyah. Beliau lebih dikenal sebagai Ibu Puti yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Menurut penelitian Face University mengenai psikologi perempuan yang terlibat dalam kelompok aliansi cenderung mengabaikan berbagai perbedaan dan terfokus pada kesamaan tujuan yang mereka sepakati (Robak, Kangos: 2013) Perempuan cenderung menjadi fanatik pada tujuan tersebut. Penelitian lainnya di Inggris menjelaskan bahwa Aliansi perempuan bisa menjadi sangat militan karena ketidaknyamanan mereka terhadap kekerasan terhadap perempuan imigran yang tidak kunjung dapat diselesaikan (Senturian, Sullivan: 2005) Meskipun mereka harus melawan pemikiran yang sudah mendarah daging di daerah tersebut, Aliansi perempuan ini tidak begitu saja mudah menyerah melakukan penawaran kepada elit dan masyarakat domestik untuk mencapai titik tengah.

Di Texas kuota legislatif membahas aliansi perempuan untuk mendapatkan kuota perempuan yang setara dengan laki-laki. Hal ini terjadi ketika perempuan merasa bahwa hanya perempuan yang bisa mengerti kebutuhan perempuan (Jones: 2009) Pemilihan Umum di Itali juga membahas peran media dalam memframing kebutuhan perempuan sehingga perempuan juga memerlukan gerakan tersendiri untuk terus memperjuangkan hak-haknya (Roncaloro: 1999) terdapat juga penelitian mengenai para perempuan yang mengalami depresi terhadap penerimaan

sosial terhadap dirinya yang menyimpulkan bahwa perempuan begitu tertekan dan membutuhkan aliansi untuk mendapatkan pengakuan akan entitasnya (Boren, Kim: 2001)

Penelitian kali ini mengungkapkan seberapa rasional perempuan dalam menentukan pilihannya. Ternyata tidak hanya penawaran saja yang diberikan kepada para pemimpin tapi juga adanya rasa fanatisme yang menjadikan Aliansi perempuan ini begitu militan pada pilihannya. Aliansi Perempuan Lamongan memiliki keseimbangan dengan pertimbangan rasional hanya saja mereka tidak melakukan penawaran kepada elit. Sehingga, kemungkinan kekecewaan karena pemimpin tidak bisa menjadi seperti yang mereka harapkan sangatlah besar.

Fatimah Mernissi adalah salah satu tokoh Feminis Islam memetakan pemikiran mengenai perempuan dan Islam menjadi dua hal. *Pertama*, Islam politik. Islam politik adalah perebutan kekuasaan yang didasari oleh kepentingan pribadi. *Kedua*, Islam risalah. Islam Risalah adalah pesan Tuhan yang dituangkan dalam Al-Qur'an untuk menjadi manusia yang baik sesuai aturan Tuhan (Mernissi, 94:13). Dari kedua pengelompokan tersebut perempuan dibagi menjadi dua kelompok yaitu perempuan yang fokus pada ranah privat dan perempuan yang fokus pada ranah publik. Perempuan yang hanya berfokus pada ranah privat secara tidak langsung mengabdikan dirinya sepenuhnya pada keluarga. Sedangkan perempuan yang berfokus pada ranah publik akan mengabdikan dirinya pada keluarga dan umat. Perempuan yang berfokus pada ranah publik memiliki peran ganda. Peran ganda inilah yang menjadikan pertentangan. Namun, karena seringnya mengalami ketidakadilan, banyak perempuan yang akhirnya memutuskan untuk mendapatkan kekuasaan dengan motif menegakan kepentingan kaumnya.

Aliansi Perempuan memercayai bahwa perempuan harus paham mengenai hak privat dan hak publik seperti yang diutarakan oleh Fatimah Mernissi. Dan seperti yang dipercayai oleh Khofifah dan Musda Mulia bahwa perempuan juga berhak mendapatkan jabatan politik atau jabatan lain pada ranah publik. Sehingga Aliansi Perempuan berkelompok untuk mempertahankan tujuan yaitu menjadikan perempuan berada pada ranah publik. Adanya figure perempuan pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 memberikan peluang untuk tujuan Aliansi Perempuan Lamongan. Jika salah satu perempuan bisa mendapatkan kuasa sebagai Gubernur Jawa Timur, mereka akan merasa kebutuhan mereka terjamin dan mendapatkan kepuasan tersendiri karena bisa menghantarkan perempuan mendapatkan perannya di ranah publik. Dukungan perempuan yang begitu militan menjadikan suara mereka menjadi daya tarik

tersendiri untuk kedua pasangan calon. Menyadari daya tarik mereka, Aliansi perempuan menganalisis keuntungan dalam menentukan sikap politiknya pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus perebutan dukungan perempuan pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Studi kasus bertujuan untuk memperjelas tujuan penelitian, sehingga penelitian dapat terfokus pada satu pembahasan. Subyek dari penelitian ini adalah Aliansi Perempuan Lamongan yang berperan aktif dalam studi kasus Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Selanjutnya akan dilakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sudah disesuaikan dengan rumusan masalah. Wawancara dilakukan pada enam narasumber yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dari organisasi muslim, tokoh politik dan aktivis. Untuk menarik kesimpulan digunakan metode axial coding yang bertujuan untuk mempermudah memetakan informasi yang didapatkan. Sehingga kesimpulan yang didapat tidak melebar dan sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aliansi Perempuan muncul di Lamongan karena adanya perbedaan visi dan misi pada lingkungan yang dimiliki beberapa perempuan sebelumnya. Untuk itu mereka melakukan sebuah penyatuan visi dan misi yang tidak dapat mereka wujudkan dalam lingkungan mereka yang sebelumnya. Bersatunya perempuan pada satu Aliansi ini mencoba mewujudkan idealisme yang mereka pegang teguh dalam tiap pilihan pribadi mereka. Aliansi perempuan memiliki tujuan sama untuk menjadikan perempuan berada dalam ranah publik dan juga unggul dalam ranah publik. Perempuan seharusnya juga mendapatkan hak yang sama untuk terlibat dalam aspek sosial politik, termasuk jabatan-jabatan politik. Idealisme mengenai keterlibatan perempuan dalam ranah publik mendapatkan pertentangan pada porsi keterlibatannya oleh perempuan-perempuan lainnya. Untuk itulah Aliansi Perempuan Lamongan ini berkumpul pada tujuan yang sama demi mewujudkan idealisme mereka mengenai perempuan dalam ranah publik yang ideal.

Lamongan merupakan Kabupaten dengan 99,6 persen adalah muslim dan masih berpikir konvensional. Untuk itu penerimaan Aliansi Perempuan di Lamongan bukanlah hal yang

mudah. Selama lima tahun Aliansi Perempuan Lamongan harus berusaha menyakinkan bahwa idealisme yang mereka bawa bukanlah sesuatu yang sesat dan melanggar agama. Namun, penerimaan tidak langsung mereka dapatkan. Sejak tahun 2003-2008 penolakan terhadap idealis mereka bahkan terjadi pada kaum perempuan itu sendiri. Debat kusir mengenai peran perempuan pun menjadi permasalahan yang sering mereka hadapi. Penerimaan bahwa perempuan hanya bertugas didapur masih melekat pada kehidupan masyarakat Lamongan, sehingga mengabdikan pada umat yang lebih besar skalanya menjadi hal yang tabu dan sulit diterima.

Lamongan sendiri memiliki tiga kondisi geografis yang berbeda-beda yaitu; pesisir pantai, hutan atau perkebunan, dan perkotaan atau industri. Tiga kondisi geografis ini menciptakan karakter yang berbeda pula. Untuk itu Aliansi Perempuan Lamongan melakukan pendekatan secara personal. Kedekatan tersebut dimulai dengan penunjukan juru bicara yang nantinya akan menggiring pemikiran perempuan-perempuan di daerahnya. Juru bicara ini dipilih berdasarkan pengaruh dan karisma yang dimilikinya terhadap lingkungan tersebut. Juru bicara ini kemudian memiliki pengetahuan yang lebih luas dan melakukan pendekatan secara personal dan emosional pada perempuan-perempuan Lamongan. Jika sudah membentuk sebuah komunitas dan menarik perhatian dan kepercayaan perempuan di daerah tersebut kemudian mereka akan mendirikan vocal-point. Vocal-point inilah yang menjadi anak didik dari Aliansi Perempuan Lamongan.

Sesuai dengan idealisme yang dibawa oleh Aliansi Perempuan Lamongan bahwa perempuan juga harus menyadari kesadaran perannya pada ranah publik. Vocal-point juga membentuk perempuan di daerah tertentu di Lamongan sadar dan berani akan perannya di ranah publik. Beberapa di antaranya berhasil menjadi kepala desa dan menduduki jabatan-jabatan penting di area politik Lamongan. Berkat bonding dan kerja keras dari juru bicara dan komunitasnya, tahun 2007 vocal-point yang tersebar di seluruh Lamongan. Pada tahun 2010, Aliansi Perempuan Lamongan sudah berhasil masuk dan ikut membantu terciptanya perda mengenai perlindungan anak dan ibu. Aliansi Perempuan Lamongan sudah memiliki kepercayaan oleh pemerintah untuk mengatasi beberapa permasalahan perempuan di Lamongan. Pada Pilgub 2018, Aliansi perempuan Lamongan aktif dalam membantu untuk membangkitkan kesadaran hak pilih di seluruh lapisan masyarakat Lamongan.

Kedekatan Aliansi Perempuan Lamongan pada dunia politik menjadikan perempuan Lamongan menyadari perannya pada Pilgub 2018. Peran sebagai perempuan yang berhak menentukan pilihan dan peran perempuan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pasangan calon. Untuk itu mereka berhati-hati sekali untuk akhirnya menentukan sikap politiknya. Keikutsertaan mereka pada organisasi lainnya menjadi mereka juga mendapat tekanan pilihan pada Pilgub 2018. Namun, kesadaran mereka mengantarkan pemahaman bahwa suara mereka adalah sepenuhnya hak mereka.

Sikap militan Aliansi Perempuan Lamongan tidak hanya berbentuk pada pemahaman mengenai berbagai idealisme saja. Dukungan moril dan materil pun mereka berikan pada kaumnya untuk mendapatkan kekuasaan. Sifat loyal dan fanatik ini dikarenakan adanya faktor emosional yang melekat. Perjuangan dalam menderikan pemahaman mengenai hak perempuan selama bertahun-tahun tidak bisa dianggap sepele. Dari kerja keras tersebut tercipta kedekatan yang memperkuat sikap militan Aliansi perempuan.

Tawaran dua figure perempuan yang berada pada kedua pasangan calon pada Pilgub Jawa Timur 2018 menjadikan Aliansi Perempuan harus menentukan pilihan. Khofifah yang sudah menjadi calon Gubernur Jawa Timur selama tiga kali mendapatkan perhatian tersendiri. Hal itu dilihat sebagai kegigihan Khofifah. Kedekatannya dengan perempuan muslim juga memiliki dampak yang cukup signifikan dalam mempengaruhi pilihan perempuan. Memiliki jabatan sebagai ketua muslimat menjadikannya mendapatkan kehormatan di kota santri seperti Lamongan. Sedangkan Puti merupakan wajah baru bagi perempuan Lamongan. Puti pun dikenal sebagai aktivis perempuan, namun sayangnya beliau kurang bisa mendapatkan hati perempuan Lamongan. Khofifah dengan latar belakang NU yang sangat kuat dan Puti dengan latar belakang nasionalis yang kuat menjadi pilihan figure perempuan untuk Aliansi Perempuan Lamongan.

Dua calon Gubernur Jawa Timur 2018 memiliki latar belakang organisasi agama yang sama menjadikan perebutan dukungan pun terjadi di organisasi agama tersebut. Organisasi muslim tidak bisa terlepas dari kompetisi perebutan jabatan ini. Terjadinya perpecahan pilihan dalam satu organisasi menimbulkan perpecahan dukungan. Seperti yang terjadi pada Fatayat Lamongan. Fatayat Lamongan mendeklarasikan dukungan pada pasangan calon nomor urut dua, yaitu Gus Ipul dan Puti. Deklarasi tersebut juga dihadiri tokoh-tokoh penting NU. Namun, ternyata tidak semua anggota Fatayat meyetujui dukungan tersebut. Anggota yang tidak sependapat

tersebut membuat komunitas sendiri yang diberi nama Relawan Melati. Melati sendiri diambil dari lambang fatayat yang merupakan bunga melati. Penolakan ini menimbulkan konflik emosional dalam organisasi Fatayat itu sendiri.

Khofifah berhasil mendapatkan hati Relawan Melati karena kedekatannya dengan perempuan muslim yang sudah terjalin sejak Khofifah masih remaja menciptakan kepercayaan ppada perempuan Muslim, khususnya Relawan Melati. Selama tiga kali mencoba dan belum berhasil Khofifah dinilai masih peduli dengan perempuan Jawa Timur. Latar belakang Khofifah yang dinilai sudah mengenal Jawa Timur sejak dini menjadikan nilai plus tersendiri untuk Khofifah. Loyalitas dan fanatisme Relawan Melati terhadap Khofifah menjadikannya tidak ragu memberikan dukungan moril maupun materil. Relawan Melati memberikkan fasilitas berupa audiens dan tempat untuk kampanye yang dilakukan Khofifah dan Emil.

Selain itu, istri dari Emil yaitu Arumi yang notabennya publuk figure juga melakukan kedekatan dengan perempuan-perempuan di Lamongan. Sehingga perempuan Lamongan merasa memiliki dua figure perempuan dari satu pasangan calon saja. Kedekatan yang dibangun lebih pada kedekataj emosional seperti saling mendengarkan dan berbincang. Kedekatan yang terjalin tidak berdasarkan penawaran kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan Khofifah namun lebih pada loyalitas dan fanatisme secara emosional.

Seluruh usaha yang dibentuk oleh Relawan Melati menggunakan dana pribadi. Mereka tidak menerima imbal balik secara materil dari calon pasangan nomor urut satu tersebut. Fasilitas tempat memanfaatkan jaringan pribadi dan menghadirkan masa yang dilakukan dengan kerja keras oleh para perempuan Lamongan. Mereka pun tidak melakukan penawaran kebijakan, untuk itu loyalitas yang mereka berikan sangat militan dan tidak diragukan lagi.

Deklarasi yang dilakukan oleh Fatayat Lamongan yang menghadirkan Kyai Biin sebagai pembicara mendapatkan penolakan dari Aliansi Perempuan Lamongan. Bahwa dukungan diberikan kepada Gus Ipul karena selama menjadbat sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur, Gus Ipul sangat amat berpengaruh dalam kemajuan NU di Lamongan. Pernyataan tersebut mendapatkan respon bahwa sebagai Gubernur Jawa Timur seharusnya bisa mengayomi dan

memajukan semua elemen masyarakat tidak hanya pada NU saja. Dukungan tersebut dinilai haanya memberatkan dan menguntungkan bagi salah satu kelompok saja.

Aliansi perempuan Lamongan memilih Khofifah karena dirasa lebih bisa mengerti kondisi dan kebutuhan mereka. Bagi Aliansi perempuan sebelum menjadi Gubernur Jawa Timur merka harus mengukur kapabilitas dan track record politik. Khofiifah yang terjun di dunia politik sejak remaja dinilai memiliki kemampuan yang mumpuni. Meskilun Gus Ipul adalah petahana namun citra petahana sendiri lebih melekat pada Khofifah. Karena bagi masyarakat Gus Ipul baru pertama kali mencalonkan diri sebagai Gubernur Jawa Timur sebelumnya beliau sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur saja.

Dengan kesadarannya dalam area politik Aliansi Pereempuan Lamongan pun ikut serta dalam mengiring pemilu dari pendaftaran, kampanye, debat, daan pemilihan. Pada proses debat menjadi hal yang menarik bagi Aliansi Perempuan Lamongan. Karena dari debat tersebut mereka bisa menilai kecakapan calon pemimpin mereka dalam menanggapi permasalahan yang ada. Saat debat Aliansi Perempuan merasa kurang puas dengan jawaban pasangan nomor urut dua. Kefanatismean terhadap figure Khofifah pun menciptakan citra yang bagus pada satu sisi. Puti yang tegolong paling baru dari ketiga figure pada Pilgub Jawa Timur 2018, karena Emil sendiri merupakan Bupati Trenggalek. Kehadirannya yang masih begitu baru di masyarakat Jawa Timur menjadikan bounding kedekatan personal dan kepercayaan tidak bisa mengalahkan tiga lainnya. Ketegasan dan kredibilitas pada debat juga menjadi sorotan tersendiri. Kombinasi antara Calon Gubernur dan Wakil Gubernur pun diperlukan. Dalam satu periode kerjasama keduanya menjadi patokan penting. Untuk itu Aliansi Perempuan lebih memilih pasangan nomor urut satu karena kolaborasi yang dinilai mumpuni untuk memimpin Jawa Timur.

Tidak hanya Khofifah yang melakukan pendekatan. Pendekatan juga dilakukan oleh istri Wakil Gubernur yaitu, Arumi. Arumi adalah figure artis yang melakukan pendekatan dengan para perempuan di Lamongan dengan kesederhanaan dan pengetahuan politik yang didapat dari suaminya. Seperti yang diutaran oleh ketua relawan melati, bahwa Arumi pun melakukan pendekatan dengan perempuan muslim dan memperlihatkan kesederhanaan dan kecerdasannya. Arumi tidak merasa canggung makan dan menggunakan baju yang sederhana dan juga berbagi

ilmu yang selalu dia tegaskan bahwa suaminya yang mengajarnya mengenai Aliansi Perempuan dan politik.

Dalam menentukan pilihan Aliansi Perempuan Lamongan memberikan lima tolak ukur untuk calon pilihannya. Pertama, kedekatan personal dengan masyarakat. Kedua, mengerti dan memahami kondisi sosial, ekonomi, dan politik Jawa Timur. Ketiga, debat Pilgub Jawa Timur 2018. Keempat, kombinasi kapasitas, track record politik, dan kapabilitas pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur. Kelima, kemampuan kerjasama dan kolaborasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa teori keterlibatan perempuan dalam ranah publik dari Fatimah Mernissi terjadi di Lamongan pada Pilgub Jawa Timur 2018. Perempuan merebut kekuasaan untuk kaumnya. Perempuan juga memiliki kepentingan tersendiri dalam melakukan dukungan. Meskipun tidak melakukan penawaran kebijakan pada Khofifah, kedekatan emosional secara tidak langsung menciptakan kepercayaan dan dukungan yang fanatik. Dukungan yang diberikan tidak hanya berbentuk moral semata namun juga dalam bentuk dukungan nyata. Terbukti dengan adanya Relawan Melati yang termasuk relawan perempuan-perempuan muslim di Lamongan. Pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh utama perempuan juga mempengaruhi pemikiran Aliansi Perempuan lainnya. Namun, pemahaman ini seolah melepas kepercayaan secara penuh dan hanya fanatisme saja. Karena tidak adanya penawaran kesepakatan antara Khofifah dan Aliansi Perempuan Lamongan secara jelas.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan dalam melihat kerangka konsep bahwa dukungan Aliansi Perempuan terhadap Khofifah pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur di Lamongan menghasilkan beberapa kesimpulan. Sebagai Kabupaten dengan Pondok Pesantren terbanyak di Indonesia, Lamongan sudah mulai sadar dengan kebebasan perempuan. Perempuan muslim mulai menerima perannya bahwa dalam kehidupan selain mengurus rumah tangga, perempuan dapat pula berkontribusi aktif dalam ranah publik. Kesadaran politik pada perempuan tidak lepas dari peran tokoh-tokoh Aliansi Perempuan. Peran tokoh tersebut tertuangkan dalam diskusi kelompok kecil sampai pengajian yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh tersebut

berhasil menggeser pemikiran perempuan menjadi lebih terbuka dan modern. Pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tidak lagi menjadi debat kusir. Justri kajiannya lebih terbuka lagi.

Dukungan yang konkret dengan berbagai tindakan seperti memberikan kontribusi fasilitas dan audience melalui dana pribadi memperlihatkan betapa seriusnya mereka dalam melakukan dukungannya tersebut. Peran dukungan ini sangat berpengaruh karena ini mempermudah Khofifah dalam berkampanye tanpa mengeluarkan usaha lebih. Dukungan dari Aliansi Perempuan sangat menguntungkan dan mempermudah Khofifah dalam kampanye dan sekaligus mendapatkan suara. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa Aliansi Perempuan akan mendukung tokoh yang dirasa sesuai dan dapat menlancarkan kepentingannya. Dengan posisi Khofifah yang lebih tinggi daripada posisi yang ditawarkan Puti pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 menjadikan Aliansi Perempuan berfikir bahwa kedudukan Khofifah lebih mempermudah kepentingan Aliansi Perempuan itu sendiri.

Aliansi Perempuan sendiri juga melakukan dukungan moral dan dukungan nyata terhadap Khofifah dengan membentuk relawan yang dinaungi oleh Aliansi Perempuan itu sendiri. Sehingga dukungan yang kepada figure perempuan sendiri cukup serius. Hal ini terbukti dengan munculnya Aliansi Perempuan yang lepas dari sikap politik organisasinya dan membuat sikap politik sendiri. Dalam melakukan dukungan Aliansi Perempuan memiliki motif dasar kefanatikan. Kefanatikan atau kecenderungan lebih menyukai secara personal menjadi keuntungan Khofifah pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di Lamongan. Kefanatikan tersebut muncul seiring berjalannya waktu bahwa selama tiga kali pencalonannya Khofifah berhasil meyakinkan dan menimbulkan rasa percaya pada Aliansi Perempuan melalui keterlibatannya dalam urusan politik nasional maupun di Jawa Timur. Kefanatikan terhadap figure dan idealisme yang sama menjadikan sikap pilihan Aliansi Perempuan lebih cenderung kepada Khofifah. Kefanatikan tersebut muncul seiring berjalannya waktu bahwa selama tiga kali pencalonannya Khofifah berhasil meyakinkan dan menimbulkan rasa percaya pada Aliansi Perempuan melalui keterlibatannya dalam urusan politik nasional maupun di Jawa Timur

Dapat disimpulkan betapa militannya dukungan dari Aliansi Perempuan Lamongan terhadap pilihannya. Terbentuknya vocal-point menegaskan bahwa dukungan Aliansi Perempuan Lamongan terhadap perempuan yang maju dalam ranah publik tidaklah main-main. Penderitaan yang mereka alami akibat penolakan terhadap kemampuan perempuan seperti melekat dan

menjadi fanatisme tersendiri. Untuk itu perkembangan Aliansi Perempuan Lamongan tidaklah seperti Aliansi lainnya yang memiliki komunikasi mengenai timbal balik dari para elit. Aliansi Perempuan Lamongan memberikan kepercayaan penuh terhadap perempuan-perempuan yang berani maju dalam ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Athibi, Ukasyah. 1998. *Mengapa Wanita Merosot Akhlaqnya*. Gema Isnani: Jakarta
- Spring, O'Leary. 2016. *Dead Feminist Historic Heroines in Living Color*. Sasquatch Books:China
- Jonas, Mark. 2009. Gender Quotas, Electoral Laws, And The Election Of Women. [online] tersedia di <http://online.sagepub.com>
- Kim, dkk. 2001. The Kim Alliance Scale.[online] <http://online.sagepub.com>
- Robak, dkk. 2013 The Working Alliance in Group Counseling an Exploratory Study. [online] Tersedia di <http://online.sagepub.com>
- Roncaloro. 1999. A Women at The Quirinal.[online] Tersedia di <http://online.sagepub.com>
- Senturia, dkk. 2005. Vietnamase Women Survivors Talk About Domestic Violence. [online] Tersedia di <http://online.sagepub.com>